

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU PADA
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN 93 TOMBANG
KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
Sitti Rahma
NIM 09.16.02.0568

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

IAIN PALOPO

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU PADA
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN 93 TOMBANG
KECAMATAN WALENRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Sitti Rahma

NIM 09.16.02.0568

Dibimbing oleh:

1. Drs. Nurdin K., M.Pd.
2. Drs. Mardi Takwim, M.H.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Sitti Rahma, 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pada Penerapan Pendidikan Karakter Di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Di bawah bimbingan (1) Drs. Nurdin Kaso, M.Pd (2) Drs. Mardi Takwin, M.H.I

Kata Kunci : Kinerja Guru, Pendidikan Karakter

Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pada penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Karakter dapat dinyatakan sebagai serangkaian kualitas pribadi yang membedakannya dengan orang lain dan membutuhkan adanya penghayatan nilai, proses mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai yang diyakini agar bersesuaian dengan nilai yang diyakini dan membentuk karakterisasi diri. Pada setiap rancangan pembelajaran KTSP guru termuat nilai-nilai karakter yang akan dicapai oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang dalam proses pembelajarannya dan 2) mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru pada penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah sampel siswa SDN 93 Tombang yang berjumlah 55 orang / responden. Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan *field research* yakni observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket didukung dengan *library research* yakni kajian pustaka.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan 1) penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang dilaksanakan melalui penerapan KTSP yang mana pada setiap mata pelajaran memuat nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SDN 93 Tombang adalah keterlibatan semua pihak di sekolah, upaya guru dalam memenuhi standar kompetensi pembelajaran, dan motivasi siswa dalam mewujudkan nilai-nilai karakter.

IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pada Penerapan Pendidikan Karakter Di SDN 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Yang ditulis oleh
Nama : **Sitti Rahma**
NIM : 09. 16. 02. 0568
Program Studi : PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian/*munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 5 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurdin K, M.Pd
NIP. 19681231 199903 1 014

Drs. Mardi Takwim, M.H.I
NIP. 19680503 199803 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

IAIN PALOPO

Lamp. : 6 ekslampar
Hal : Skripsi Siti Rahma

Palopo, 5 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: SITTI RAHMA
NIM	: 09. 16. 2. 0568
Program Studi	: PAI
Jurusan	: Tarbiyah

Skripsi berjudul : ***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pada Penerapan Pendidikan Karakter Di SDN 93 Tombang Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Drs. Mardi Takwim, M.H.I
NIP. 1968050 3199803 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

IAIN PALOPO

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DAN BUDAYA BANGSA**

**KARAKTER BERDASARKAN MATA PELAJARAN
SDN 93 TOMBANG**

MATA PELAJARAN	NILAI KARAKTER	
PENDIDIKAN KEWARGANERAAAN (PKn)	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta tanah air • Bersahabat • Komunitatif • Senang membaca • Peduli sosial • Peduli lingkungan • Jujur • toleran 	<ul style="list-style-type: none"> • disiplin • kreatif • rasa ingin tahu • percaya • respek • bertanggung jawab • saling berbagi
BAHASA INDONESIA	<ul style="list-style-type: none"> • religious • jujur • toleransi • disiplin • kerja keras • kreatif • mandiri • demokratis • rasa ingin tahu • semangat kebangsaan • cinta tanah air 	<ul style="list-style-type: none"> • menghargai prestasi • bersahabat/komunikatif • cinta damai • peduli sosial • peduli lingkungan • berani • kritis • terbuka • humor • kemanusiaan
MATEMATIKA	<ul style="list-style-type: none"> • teliti • tekun • kerja keras 	<ul style="list-style-type: none"> • rasa ingin tahu • pantang menyerah
IPS	<ul style="list-style-type: none"> • religious • toleransi • kerja keras • kreatif • bersahabat/komunikatif • kasih sayang 	<ul style="list-style-type: none"> • rukun (persatuan) • tahu diri • penghargaan • kebahagiaan • kerendahan hati

IAIN PALOPO

MATA PELAJARAN	NILAI KARAKTER	
IPA	<ul style="list-style-type: none"> • peduli kesehatan • nilai intelektual • religious • empati • mandiri • disiplin • toleransi • hati-hati • bersahabat/komunikasi • peduli sosial • tanggung jawab • objektif • hemat 	<ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • peduli lingkungan • nilai susila • rasa ingin tahu • senang membaca • estetika • teliti • menghargai prestasi • pantang menyerah • terbuka • jujur • cinta damai

CATATAN :

Nilai Karakter Terus Bertambah Sesuai Karakter yang ingin dicapai

***Sumber : BPP PUSKUR KEMENDIKNAS**



IAIN PALOPO

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pada Penerapan Pendidikan Karakter Di SD Negeri 93 Tombang

NAMA LENGKAP	:
ALAMAT	:
JABATAN	:

Pertanyaan :

1. Apakah Guru di SD Negeri 93 Tombang menerapkan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)?
2. Apakah guru di SD Negeri 93 Tombang menekankan pencapaian karakter dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran?
3. Apakah anda setuju bahwa pendidikan karakter akan tercapai jika guru memiliki karakter yang relevan dengan karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran?
4. Apakah ada metode penilaian yang dilakukan oleh guru dalam penerapan pendidikan karakter?
5. Apakah Guru di SD Negeri 93 Tombang sebaiknya menyampaikan karakter yang ingin dicapai pada setiap proses pembelajaran?
6. Apakah Kepala sekolah di SD Negeri 93 Tombang mendukung penerapan pendidikan karakter.
7. Apakah Kepala Sekolah di SD Negeri 93 Tombang menyiapkan alat yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter?
8. Apakah siswa di SD Negeri 93 Tombang mengetahui karakter yang akan dicapai pada setiap proses pembelajaran
9. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sitti Rahma

Nim : 09.16.02.0568

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 31 Desember 2013

Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO
SITTI RAHMA
Nim. 09.16.02.0568

ABSTRAK

Nama : Sitti Rahma
NIM : 09.16.02.0568
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pada Penerapan Pendidikan Karakter Di SD Negeri 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Permasalahan pokok penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter?. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang? 2. faktor-faktor apa yang mempengaruhi kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang?.

Penelitian ini bertujuan : a. untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang dalam proses pembelajaran. b. untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru pada penerapan kurikulum pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dan data sekunder melalui studi pustaka (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter ditunjukkan melalui penerapan kurikulum KTSP yang memuat pengembangan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Kinerja guru dapat dibuktikan dalam perangkat pembelajaran guru berupa program tahunan, program semester, silabus dan RPP. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter adalah guru, siswa, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
Tabel 4.1.	<i>Keadaan Guru SD Negeri 93 Tombang Tahun 2012/2013</i>	38
Tabel 4.2.	<i>Keadaan Siswa SD Negeri 93 Tombang Tahun 2012/2013</i>	41
Tabel 4.3.	<i>Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 93 Tombang</i>	43
Tabel 4.4.	<i>Tanggapan tentang Penerapan Pendidikan Karakter Oleh Guru Melalui KTSP Di SD Negeri 93 Tombang</i>	44
Tabel 4.5.	<i>Tanggapan tentang Pencapaian Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang</i>	45
Tabel 4.6.	<i>Tanggapan tentang Relevansi Karakter Guru dengan Karakter yang akan Dicapai dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang</i>	46
Tabel 4.7.	<i>Tanggapan tentang Penilaian Guru Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Di SD Negeri 93 Tombang</i>	47
Tabel 4.8.	<i>Tanggapan tentang Penyampaian Guru Kepada Siswa Karakter Yang Akan Dicapai Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang</i>	48
Tabel 4.9.	<i>Tanggapan tentang Dukungan Kepala Sekolah Pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang</i>	49
Tabel 4.10.	<i>Tanggapan tentang Dukungan Alat dari Kepala Sekolah Pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang</i>	50
Tabel 4.11.	<i>Tanggapan tentang Pengetahuan Siswa Terhadap Karakter yang akan Dicapai dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 93 Tombang</i>	51
Tabel 4.12.	<i>Tanggapan tentang Pengetahuan Orang Tua dan Masyarakat di Desa Tombang Pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang</i>	52
Tabel 4.13.	<i>Tanggapan tentang Hambatan-Hambatan yang Mempengaruhi Kinerja Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang</i>	53

ABSTRAK

Sitti Rahma, 2014. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Pada Penerapan Pendidikan Karakter Di SD Negeri 93 Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu”. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. Nurdin K, M.Pd., (2) Drs. Mardi Takwim, M.H.I

Kata Kunci : Kinerja Guru, Pendidikan Karakter.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang?. 2. Apakah yang menghambat kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang?, 3. Bagaimana solusi dari hambatan yang mempengaruhi kinerja guru pada penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang. Penelitian ini bertujuan: a. untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang dalam proses pembelajaran. b. untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi kinerja guru pada penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang, c. untuk mengetahui solusi hambatan yang mempengaruhi kinerja guru pada penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data secara kepustakaan (*library research*) dan melalui studi lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SD Negeri 93 Tombang yang berjumlah 215. Melalui teknik *purposive sampling* ditetapkan sampel 25% dari populasi yakni 25% dari 215 populasi sebanyak 55 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang dilaksanakan melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana setiap mata pelajaran memuat nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa. 2) hambatan-hambatan yang mempengaruhi kinerja guru pada penerapan pendidikan karakter adalah peserta didik, orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat, 3) Solusi dari hambatan tersebut adalah melibatkan orangtua dan lingkungan masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

PRAKATA



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Muhammad saw. yang telah berjuang membebaskan manusia dari berbagai macam kezaliman dan kemusyrikan dengan kalimat Tauhid dan ajaran Islam.

Di dalam merampungkan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun berkat usaha dan kerja keras serta do'a pengharapan atas rahmat dan petunjuk Allah swt. dan bimbingan serta bantuan dukungan dari berbagai pihak sehingga hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda beserta segenap keluarga yang telah banyak memberi motivasi kepada penulis selama dalam proses penulisan ini.
2. Prof. DR. H. Nihaya, M.Hum., selaku Ketua STAIN yang memimpin perguruan tinggi ini menjadi lebih baik dan lebih maju.
3. Drs. Hasri, MA selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang telah banyak memberikan bantuan motivasi dalam penulisan skripsi ini kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing I Drs. Nurdin K, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Mardi Takwim, M.H.I yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

6. Kepala Sekolah, Guru dan Staff Tata Usaha SD Negeri 93 Tombang Kab. Luwu yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi mengenai data-data yang menunjang keakuratan penelitian ini.

Dan sebagai kata terakhir, penulis menyadari dalam skripsi ini masih jauh dari apa yang seharusnya, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Semoga Allah swt meridhai kehadiran skripsi ini sehingga bermanfaat bagi Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Palopo, 30 Januari 2014

Penulis



v

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kinerja Guru	6
B. Pendidikan Karakter	14
C. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	18
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter	27
E. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Variabel Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	34

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
	A. Hasil Penelitian	35
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
	2. Keadaan Guru	37
	3. Keadaan Siswa	40
	4. Keadaan Sarana dan Prasarana	41
	5. Hasil Angket Tentang Kinerja Guru Pada Penerapan Pendidikan Karakter d SD Negeri 93 Tombang	43
	B. Pembahasan	54
	1. Guru di SD Negeri 93 Tombang Menerapkan Pendidikan Karakter yang Termuat dalam KTSP	54
	2. Guru Menekankan Pencapaian Karakter dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 93 Tombang	55
	3. Pendidikan Karakter dapat Terwujud Jika Guru Memiliki Karakter yang Relevan dengan Karakter yang Akan Dicapai Dalam Proses Pembelajaran	56
	4. Metode Penilaian Guru Terhadap Perkembangan Karakter Siswa di SD Negeri 93 Tombang	56
	5. Penyampaian Guru Kepada Siswa tentang Karakter Akan Dicapai dalam Setiap Proses Pembelajaran Oleh Siswa Di SD Negeri 93 Tombang	57
	6. Pendidikan Karakter dalam KTSP Didukung dari Kepala Sekolah	58
	7. Kepala Sekolah menyiapkan Alat-Alat yang Dibutuhkan Dalam Penerapan Pendidikan Karakter	59
	8. Siswa Mengetahui Karakter yang Akan Dicapai dalam Setiap Pembelajaran	59
	9. Orang Tua Siswa dan Masyarakat di Desa Tombang Mengetahui tentang Pendidikan Karakter dalam KTSP	60
	10. Hambatan-Hambatan Yang Mempengaruhi Kinerja guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD Negeri 93 Tombang.....	60
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA	73
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan karakter anak didik saat ini semakin marak dengan kondisi dimana anak didik terlibat dalam perkelahian, perusakan, pelanggaran asusila, penggunaan obat-obat terlarang, dan kejahatan-kejahatan lainnya yang mengaburkan karakter positif para pelajar. Perhatian terhadap pendidikan yang harus dituntut di sekolah beralih pada perhatian yang lain. Waktu bermain lebih banyak dari waktu belajar. Kondisi ini akan menghasilkan anak-anak yang bersikap acuh tak acuh menerima pelajaran di sekolah yang akan mengakibatkan anak didik tidak naik kelas bahkan putus sekolah. Keterlibatan pada perkelahian secara massal dimana para pelakunya memakai seragam sekolah merupakan kondisi yang memprihatinkan dan memberikan respon bahwa tidak ada nilai-nilai karakter sebagai anak terdidik yang nampak pada mereka.¹

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial pun sangat diperlukan. Tuntutan kualitas sumber daya tahun 2021 mendatang adalah beban bagi kita hari ini dalam mewujudkan generasi yang siap menghadapi kompetisi global yang akan datang. Kurikulum pendidikan di Indonesia pada dasarnya menekankan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran.

¹ Muhammad Noor. *Penanganan Anak bermasalah*, Cet.I; Multi Kreasi Satu Delapan, Jakarta Barat:2010, h. 66-67.

Menurut Bapak Rusdin A.Ma., pembentukan karakter peserta didik di SDN 93 Tombang senantiasa diupayakan. Peserta didik di SDN 93 Tombang masih sangat perlu meningkatkan karakter kedisiplinan, kebersihan dan kepemimpinan. Selama ini masih banyak peserta didik yang tidak disiplin belajar, dalam satu minggu hanya empat atau lima hari kesekolah untuk belajar, terkadang masih memakai sandal, perlengkapan sekolah seperti alat tulis menulis masih sering ketinggalan di rumah. Hal tersebut sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Namun, hal tersebut sangat kondisional karena daerah ini termasuk pedesaan dan masih sangat kental dengan budaya perkampungan anak-anak.²

Penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari sejauhmana peran guru dalam mendidik dan mengarahkan siswanya. Guru merupakan tolak ukur berhasil tidaknya suatu pendidikan. Program pendidikan sering dianggap tergantung pada kualitas guru pengajarnya. Oleh sebab itu, kualitas guru dapat digunakan sebagai indikator input dalam analisis efisiensi pendidikan.

Guru merupakan faktor yang dianggap penting juga dalam mengarahkan anak pada tingkat kedewasaan. Guru memiliki peran, fungsi dan tugas tersendiri dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Guru yang tidak profesional kadang-kadang kurang cakap dalam membawakan atau melaksanakan tugasnya. Di samping kecakapan kognitif, guru juga harus memiliki kecakapan afektif dan psikomotor. Guru dituntut untuk lebih bisa membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan kemampuan mereka. Karena guru merupakan orang tua kedua di

² Rusdin, A.Ma. *Observasi dan Wawancara*. SDN 93 Tombang, Oktober:2013.

sekolah, maka setiap perilaku dan tindakan-tindakannya sebagai teladan bagi anak-anak didik mereka.

Selain guru, yang lebih penting dalam mewujudkan karakter pada siswa adalah orang tua di rumah. Banyak orang tua yang telah menitipkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru di sekolah. Sementara jika dilihat dari waktu anak-anak menyerap pendidikan justru lebih banyak di rumah dan lingkungan sosialnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³ Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.

Bagaimanakah sesungguhnya tantangan dan peluang penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan dalam membangun karakter anak didik? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penulis mengangkat judul Skripsi “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendidikan Karakter di SDN 93 Tombang”. Upaya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter inilah

³ Timothy Wibowo. *Pendidikan Karakter adalah Pendidikan Untuk 257 Juta Penduduk Indonesia*. Pendidikan Karakter. www.pentingnyapendidikankarakter.com. (July 2012).

diharapkan adanya titik temu yang akan memunculkan tantangan dan peluang penerapan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang?
2. Apakah yang menghambat kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang?
3. Bagaimana solusi dari hambatan-hambatan dalam penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang?

C. Hipotesis

1. Penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang diduga diterapkan pada semua mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran memiliki nilai-nilai untuk menumbuhkan karakter anak didik, contoh Matematika menumbuhkan karakter kecermatan, ketelitian, dan kejujuran.
2. Hal-Hal yang diduga menghambat kinerja guru pada penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang diduga adalah siswa, orangtua dan lingkungan masyarakat.
3. Solusi dari hambatan dalam penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang diduga dapat diatasi dengan adanya keterlibatan antara siswa, orangtua, dan lingkungan masyarakat setempat.

D. Tujuan Penelitian

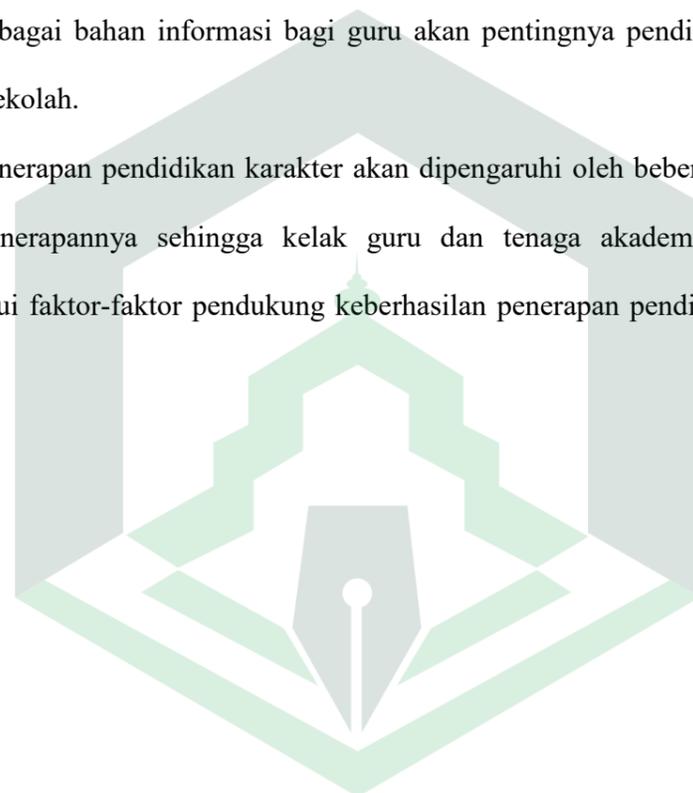
Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang dalam proses pembelajaran.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang didapatkan dalam penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapan pendidikan karakter.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah.
2. Penerapan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor dalam penerapannya sehingga kelak guru dan tenaga akademis lainnya dapat mengetahui faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. **Sri Devi, 2013.** Penelitian dengan judul: Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Minat Belajar PAI Siswa Kelas V SDN 93 Tombang. Penelitian ini membahas tentang kinerja guru PAI yang dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran yakni menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Kinerja guru yang baik mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa.¹

2. **Jalaluddin, 2013.** Penelitian ini berjudul: Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. Penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan karakter dianggap mampu mengurangi kondisi dekadensi moral di Indonesia dan mengembalikan karakter bangsa yang berbudaya dan religius.²

Kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dalam pembahasan kinerja guru dan pendidikan karakter sehingga ada relevansi yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan skripsi ini.

¹ Sri Devi. *Kinerja Guru Terhadap Minat Belajar PAI Siswa Kelas V SDN 93 Tombang*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo. 2013.

² Jalaluddin. *Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. www.jurnal.UPI.com. (diakses tgl 3 Februari 2014).

B. Kinerja Guru

Pengertian tentang kinerja guru telah didefinisikan oleh beberapa ahli. Guru atau pengajar merupakan profesi profesional di mana mereka dituntut agar berupaya semaksimal mungkin dalam menjalankan profesinya. Guru sebagai seorang yang profesional maka bertugas sebagai pendidik sekaligus pengajar dan pelatih yang hendaknya bisa berimbas kepada muridnya. Untuk itu, pendidik hendaknya bisa terus meningkatkan kinerja guru yang menjadi modal bagi keberhasilan akan pendidikan.

Kinerja disebut juga dengan prestasi kerja. Prestasi kerja atau kinerja mempunyai arti sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh sebuah pengetahuan serta sikap dan keterampilan, motivasi untuk menghasilkan suatu hal. Sedangkan prestasi kerja diartikan sebagai suatu pencapaian atas persyaratan pekerjaan tertentu yang tercermin dari output yang dihasilkan baik dari kuantitas atau mutunya. Pengertian tersebut lebih menyoroti akan kinerja berdasarkan hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu pekerjaan³.

Prestasi kerja merupakan sesuatu yang dilakukan atau produk dan jasa yang dihasilkan oleh seseorang atau oleh kelompok. Maka bias dikatakan bahwa prestasi kerja adalah sejumlah out put dari out comes yang dihasilkan oleh suatu kelompok atau organisasi tertentu baik yang berbentuk dengan materi atau yang berbentuk non materi. Ukuran dari kinerja guru secara umum yang meliputi mutu kerja, kuantitas kerja, pengetahuan tentang pekerjaan, pendapat atau pernyataan yang disampaikan, keputusan yang diambil, perencanaan kerja dan daerah organisasi kerja.

³ M. Yunus. *Penilaian Kinerja Guru*. lpi, [http://unit penelitian indonesia.com/aspek-kinerja/](http://unitpenelitianindonesia.com/aspek-kinerja/). (12 Desember 2013).

Guru yang dimaksud di sini adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa untuk menjabat pekerjaan itu. Pengertian profesi berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat modern menurut bermacam-macam ragam spesialisasi, yang diperlukan masyarakat yang semakin kompleks. Demikian pula profesi kependidikan hingga saat ini masih dibicarakan banyak orang.

Meskipun berbagai pandangan telah berkembang tentang masalah tersebut, namun satu hal sudah pasti bahwa sekarang ini mulai dirasakan perlunya lembaga pendidikan yang secara khusus mempersiapkan tenaga tersebut membawa implikasi bahwa perlu dikembangkannya program pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas tinggi serta dapat dilaksanakan secara efisien dalam kondisi cultural masyarakat tertentu.⁴

Seorang guru harus memahami anak didiknya sebagai objek pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memahami anak didik. W.S.

Winkel mengemukakan sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki individualitas biologis sendiri.
2. Kondisi mental. Kondisi ini merupakan akibat dari keadaan psikis siswa, seperti ketenangan batin, atau kegelisahan batin, dan stabilitas mental.
3. Vitalitas psikis mencakup beberapa aspek, antara lain:
 - a. Daya penggerak vital.
 - b. Kemampuan memulihkan kembali kekuatan.
 - c. Irama hidup sehari-hari.
 - d. Kepekaan alat-alat indera.
4. Lingkungan hidup siswa.

⁴ Rustana Ardiwanata. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama Depag RI, 1986), h. 330.

mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁶

Fungsi guru adalah mendidik dan mengajar. Kedua fungsi ini tidak dijelaskan dari peranan yang dijalankan oleh guru. Diketahui konteks yang lebih luas, peranan guru sebagai pendidik dan pengajar harus diletakkan dalam rangka kepentingan serta harapan bangsa yang merupakan tujuan yang perlu dicapai melalui sekolah. Sekolah mempunyai organisasi dan melaksanakan kegiatan administrasi untuk mencapai tujuan sekolah. Semua upaya yang dilakukan oleh guru harus diorganisasikan dan diadministrasikan dengan baik untuk suatu hasil kerja yang efektif dan efisien.

Guru yang profesional dan berkarakter adalah guru yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswanya. Guru merupakan faktor utama dalam membangun SDM yang berkualitas dan unggul. Sekalipun dewasa ini dikembangkan corak pendidikan yang lebih berorientasi terhadap kompetensi siswa (*student oriented*), tapi kenyataan ini tidak mengurangi arti dan peran guru dalam proses pendidikan.

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita yaitu Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yaitu : *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani*. Dimana *Ing ngarsa sung tuladha* memiliki makna bahwa di depan memberikan teladan. Sebagai seorang pemimpin atau yang didepan diantara muridnya pada kendatinya harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. *Ing madya mangun karsa* memiliki makna bahwasannya seorang guru harusnya menjadi pemersatu tujuan dan

⁶ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya : Mahkota, 1989) h. 932.

cita-cita peserta didik. Kemampu memberikan keputusan dengan musyawarah mufakat yang mengedepankan peserta didik oleh guru. *Tut Wuri Handayani* yang bermakna dibelakang memberi dorongan. Disini dpat diartikan bahwasannya seorang guru harus memberi motivasi serta dorongan kepada peserta didik untuk lebih semangat dan mengembangkan potensi dirinya⁷.

Secara tidak langsung guru yang memiliki makna “*digugu dan ditiru*” juga telah memberikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya dan harus memberikan contoh sesuai dengan apa yang dia ajarkan kepada anak didik. Guru berkarakter merupakan guru yang mampu mendidik bukan hanya mengajar. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didik.

Pada dasarnya dalam proses, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan kehidupan selaras dengan hakikat kodratnya sebagai manusia dalam pertemuan dan pergaulan dengan sesama dan dunia dan dalam hubungannya dengan Tuhan. Kedua tugas itu merupakan kesatuan yang terpadu, tak terpisahkan sehingga pengembangan “manusia seutuhnya” dapat terlaksana dengan baik.

Dalam proses pendidikan, tugas mendidik bagi guru lebih terpusat pada transportasi nilai-nilai yang terpuji, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Pada hakekatnya nilai-nilai itu mengandung tiga jenis, yaitu :

- a. Nilai kenyataan/kebenaran;
- b. Nilai keindahan; dan

⁷ Furqon Hidayatullah. *Kinerja Guru*. <http://unitpenelitianindonesia.wordpress.com/furqon-hidayatullah/guru-kinerja/>. Diakses tanggal 12-12 2013.

c. Nilai kebaikan⁸

Tiga jenis nilai ini oleh Notonegoro disebut dengan nilai-nilai hidup yang dapat diwujudkan atau dicapai dengan daya-daya jiwa manusia (akal, rasa kehendak). Dengan akalnya manusia dapat mencapai kenyataan atau kebenaran, dan dengan rasa manusia dapat merasakan atau mewujudkan keindahan, dan dengan kehendak manusia menuju kebaikan. Atau dengan perkataan lain, perwujudan mutlak dari akal, rasa dan kehendak manusia, masing-masing tertuju kepada kenyataan atau kebenaran. Keindahan dan kebaikan.

Mengajar adalah suatu “aktivitas internasional” suatu aktivitas yang menimbulkan belajar. Guru mendeskripsikan, menerangkan, memberikan pertanyaan (soal-soal) dan mengevaluasi. Ia mendorong, menyampaikan sanksi dan membujuk, pendek kata ia melakukan banyak hal agar peserta didik mempelajari apa saja yang ia pikir. Peserta didik harus mempelajari dan dalam cara yang ia sepakati. Orang tua dan orang lain melakukan ini juga, tetapi ada perbedaannya. Guru-guru adalah lebih “professional” dalam arti bahwa mereka mengetahui banyak tentang :

- a. Apa saja yang mereka ajarkan.
- b. Bagaimana cara mengajarkannya; dan
- c. Siapa yang mereka beri pelajaran.⁹

Suatu tugas pokok dari guru adalah: menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal. Ini berarti bahwa ia menstrukturisasi pengetahuan atau keterampilan-keterampilan dalam suatu cara yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan siswa tidak hanya mempelajarinya, melainkan juga mengingatnya dan melakukan sesuatu dengannya. Guru juga

⁸Arifin. *Buku Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991), h. 63.

⁹ *Ibid*, h.63.

mengevaluasi siswa. Oleh karena itu, siswa ditantang untuk belajar dan mengingat karena ia mengetahui bahwa dalam suatu cara atau cara yang lain ia akan diuji.

Sesuai dengan bidang tugasnya, maka seorang guru tidak hanya berperan dalam interaksi dengan siswa tetapi interaksi dengan yang mencakup ruang lingkup lingkungan sosial yang lebih luas baik keluarga, sekolah maupun variasi peranan guru. Dilihat dari segi dirinya (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai:

1. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu sebagai yang senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat, guru senantiasa belajar untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu guru menjadi spesialis, misalnya seorang guru matematika akan menjadi wakil dari dunia matematika.

3. Orang tua: yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah lingkungan keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah dapat merupakan lingkungan keluarga di mana guru bertugas sebagai orang tua dari siswa-siswanya.

4. Pencari teladan: yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa, dan bahkan bagi seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma tingkah laku.

5. Pencari keamanan: yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi orang lain (siswa). Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya¹⁰.

Peranan guru dilihat secara psikologis, guru dipandang, sebagai:

- a. Ahli psikologi pendidikan yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalyst agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai innovator (pembaharu).
- e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa¹¹.

C. Pendidikan Karakter

Hellen Keller berpendapat bahwa karakter tidak dapat dibentuk dengan cara mudah dan murah. Dengan mengalami ujian dan penderitaan jiwa karakter dikuatkan, visi dijernihkan, dan sukses diraih.¹²

¹⁰ Neneng Zubaidah. Penilaian kinerja guru. Sindonews.com. <http://nasional.sindonews.com..> (Diakses 12 Desember 2013).

¹¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Yakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 9.

Pembentukan karakter seorang siswa membutuhkan proses waktu yang lama dan komitmen antara sekolah dan orang tua siswa untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat siswa bertumbuh, cinta yang dimaksud bukan memanjakan siswa atau anak-anak. Jika guru dan orangtua menjalankan komitmen tersebut maka dampaknya bukan hanya ke anak atau siswa, kepada guru dan orangtua pun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas (ucapan dan tindakan sama) terpancar dari diri orang tua ataupun guru.

Pendidikan karakter memiliki alat ukur penilaian yang berbeda dengan penilaian mata pelajaran semisal Matematika, IPA, dan lain-lain. Penilaian mata pelajaran jelas terukur dari bagaimana siswa mampu menjawab dan mengisi lembar soal yang diberikan. Berbeda dengan pendidikan karakter, jika diberi soal mengenai pendidikan karakter, maka soal tersebut tidak benar-benar mengukur keadaan sebenarnya. Misalnya, jika anda bertemu dengan orang yang tersesat ditengah jalan dan tidak memiliki uang untuk melanjutkan perjalanannya apa yang anda lakukan?. Untuk hasil nilai ujian yang baik maka jawabannya adalah menolong orang tersebut, entah memberikan uang ataupun mengantarnya ketujuannya. Pertanyaan berikutnya, apabila hal tersebut benar-benar terjadi apakah akan terjadi seperti teorinya? Seperti jawaban ujian?.

¹²Hellen Keller, *6 Cara Mendisiplinkan anak*. <http://www.keller.net/diiplin.anak.google.net>. (Diakses 7 Desember 2013).

Alat ukur yang dapat digunakan oleh guru pada saat melakukan pendidikan karakter adalah observasi atau pengamatan yang disertai dengan indikator perilaku yang dikehendaki. Misalnya, mengamati seorang siswa di kelas selama pelajaran tertentu, tentunya siswa tersebut tidak diberi tahu bahwa guru tengah melakukan observasi. Indikator yang dapat dinilai pada saat observasi, misalnya; perilaku siswa pada saat guru menjelaskan siswa mendengarkan dengan seksama, tidak ribut dan adanya catatan yang lengkap. Keadaan tersebut tidak hanya berlaku didalam kelas, tetapi dalam keadaan dan situasi yang berbeda, siswa tetap memperlihatkan sikap yang sama.

Beberapa fenomena negatif masyarakat hari ini yang mengemuka antara lain perkelahian pelajar, Narkoba, Korupsi, kecurangan dalam ujian, dan lain-lain merupakan dampak dari sistem pendidikan yang belum mampu membawa masyarakat menjadi pribadi yang memiliki integritas diri. Sementara, tantangan kehidupan masa depan yang semakin kompleks mau tidak mau akan dihadapi oleh masyarakat, seperti; globalisasi, kemajuan teknologi informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, dan perkembangan dunia lainnya.

Usaha mewujudkan masyarakat yang akan mampu menghadapi tantangan masa depan adalah dengan memperbaiki terus sistem pendidikan negara kita. Masyarakat yang diinginkan adalah masyarakat dengan kompetensi masa depan yang memadai, yakni : memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan,

kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat minatnya.¹³ Apabila ditelaah lebih jauh, penekanan kurikulum 2013 memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

Dalam Islam pendidikan menjadi perhatian sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Ketika seorang anak dilahirkan maka pada saat itu juga sudah dimulai proses pendidikan oleh kedua orang tuanya. Kalau kedua orang tuanya mendidik dengan baik, maka potensi anak tersebut akan menjadi baik juga. Tetapi sebaliknya ketika kedua orang tuanya tidak mendidiknya dengan baik maka potensi anak tersebut lebih besar untuk tidak menjadi baik.

Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor penting dalam rangka menggali potensi anak sejak lahir. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ مِمَّنْ بَوَّأَهُ بَعْدَهُ يَهُودِيٌّ دَانِيهِ وَيُنَصِّرِيهِ وَيُمَجِّسَانِيهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمًا فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)¹⁴

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula) (HR. Muslim).

¹³ Wahono Widodo, *Sosialisasi Pengembangan Kurikulum*. Official Website of Wahono Widodo. <http://www.wahono.widodo.net/indonesia/index.php?.html>. (13 november 2013).

¹⁴Suharsono. *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Cet.I: Inisiasi Press, Depok:2003, h.51.

Dari hadis tersebut di atas jelas bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting, karena akan menjadi nilai dasar sebelum anak mendapatkan pendidikan dari orang lain. Dari kedua orang tua anak didik akan mengenali nilai-nilai dasar dalam beragama dan juga nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian dikembangkan lewat jalur pendidikan di sekolah.

Dalam rangka menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah untuk bertuhan dan cenderung kepada kebaikan, Allah swt. telah berfirman dalam al-Qur'an, surat ar-Rum (30): 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁵

Pendidikan pada diri seseorang anak sesungguhnya dimulai jauh sebelum anak tersebut memiliki tubuh dan kesadaran manusiawinya. Jika sepasang suami istri memulai perkenalan, pelamaran, dan pernikahan mereka dengan cara yang suci, yakni dengan harapan untuk mendekatkan diri pada Rabb-nya semata, ketika itulah sebetulnya pasangan itu telah mulai menentukan potensi spiritual calon anak-anak mereka untuk cenderung kepada kesucian.

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 645,

D. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan potensi sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36:

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan

standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.¹⁶

Kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; agama; dinamika perkembangan global; persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.¹⁷

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

¹⁶ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (TC. Jakarta: Depag, 2004), h. 12

¹⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. I; PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006), h. 12.

Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- c. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.¹⁸

Dengan acuan yang berlaku secara nasional di atas, maka sekolah dan guru memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan ciri sekolah dan daerah masing-masing tanpa harus kehilangan arah dan identitas ke-Indonesiaan. Pada dasarnya kurikulum tingkat satuan pendidikan hanyalah teknis operasional di tingkat sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994), h. 19.

Kurikulum diharapkan menjadi awal bagi desentralisasi penerapan kurikulum berdasarkan ciri khas sekolah. Kurikulum memberikan otonomi luas kepada kepala sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan diberikan kewenangan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

Karakteristik sebuah kurikulum bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan beberapa karakteristik kurikulum sebagai berikut: Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orangtua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta team kerja yang kompak dan transparan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1) Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

Kurikulum memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan disertai perangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat sekolah dan satuan pendidikan, juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntunan masyarakat.

Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui

otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam mengambil keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional.

2) Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orangtua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁹

Pengajaran mencapai hasil sebaik-baiknya apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan sekitarnya. Apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang juga terdapat dalam masyarakat dan karena itu berguna bagi hidup anak sehari-hari bila masalah-masalah yang dihadapinya di luar sekolah dijadikan pokok-pokok untuk dipelajari di sekolah, maka ia lebih paham akan masalah-masalah itu dan lebih sanggup mengatasi seperti: bagaimanakah cara-cara bergaul yang baik? Bagaimanakah pemuda terhadap orang tua, terhadap adat, bioskop, perbedaan agama dan suku bangsa? Apakah yang harus dilakukan dalam waktu senggang? Banyak lagi masalah-masalah lain yang dapat dijadikan bahan pelajaran selama kurikulum itu

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Cet. VII. Bandung; Rosda Karya, 2005), h . 30.

bersifat fleksibel, hal yang demikian boleh dikatakan tidak mungkin, kalau kurikulum itu uniform dan statis. Kurikulum ialah sesuatu yang hidup, yang dinamis, yang mengikuti dan bila mungkin turut menentukan atau membimbing perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah itu.

Karena itu “kurikulum tidak boleh lepas dari masyarakat”. Masyarakat diberbagai tempat di tanah air kita berbeda-beda maka sekolah-sekolah setempat hendaknya diberikan kebebasan hingga batas-batas tertentu untuk menentukan kurikulum sendiri dengan menyesuaikannya dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat itu.²⁰ Kendatipun demikian, secara nasional tetap ada standar yang dipedomani secara umum.

3) Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Dalam sebuah kurikulum, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan kepala sekolah,

²⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 166.

mengimplementasikan proses “*bottom up*” (dari bawah ke atas) secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

4) Tim-kerja yang kompak dan transparan

Dalam sebuah kurikulum, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan porsinya masing-masing, untuk mewujudkan suatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya meningkatkan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya, pihak-pihak terkait bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan penerapan kurikulum merupakan hasil sinergi (*synergetic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan. Dalam konsepnya, kurikulum yang untuk kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan terutama mencakup pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar peserta didik.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Semangat itu

secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*)²¹.

Perencanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan pada dasarnya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan pelaksanaan dan penilaian tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja, melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak mulia.

²¹Akhmad Sudrajat, *Kurikulum Pendidikan Karakter*. <http://akhmadsudrajat.com/kurikulum-karakter> (12 Desember 2013).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi:

- a. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- c. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa²².

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab²³.

²² *Ibid.*

²³ SDN 93 Tombang. *Perangkat Pembelajaran*. Tahun Ajaran 2013/2014.

Nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi di seluruh mata pelajaran dan termasuk muatan lokal sesuai dengan kekhasannya. Di dalam silabus nilai-nilai pendidikan karakter tercantum di dalam kegiatan pembelajaran.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Yang dimaksud peranan guru adalah “sebagai *director of learning* (direktur belajar). Maksudnya, setiap guru diarahkan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) yang telah ditetapkan dalam proses sasaran belajar mengajar.

Pengertian proses belajar mengajar mempunyai makna yang lebih luas dan lebih berarti daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan antara siswa sebagai pelajar dengan guru sebagai pengajar. Dalam aktivitas tersebut, terdapat interaksi antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar.

Seperti telah dimaklumi bersama, bahwa proses belajar merupakan suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku, yang berarti bahwa seseorang yang telah melalui proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi aman untuk belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian proses belajar.

Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. Dalam hubungan ini, guru berfungsi sebagai motivator dalam keseluruhan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai direktur belajar, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional akan tetapi disertai dengan pendekatan pribadi (*personal approach*). Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Dengan perkataan lain, sebagai direktur belajar guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.²⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam menerapkan pendidikan karakter adalah :

1. Tingkat perkembangan peserta didik
2. Sistem motivasi atau kebutuhan peserta didik (Keluarga dan Lingkungan Masyarakat).
3. Pribadi
4. Kecakapan
5. Kesehatan mental

Di samping memahami subjek didik, salah satu tugas guru yang tidak boleh diabaikan adalah mengenal dan memahami dirinya. Memahami dan mengenal siswa tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik tanpa mengenal dan memahami dirinya sendiri. Guru harus mempunyai informasi yang cukup untuk dirinya sehubungan dengan peranannya, pekerjaan, kebutuhan dan motivasinya, kesehatan mentalnya, dan tingkatan kecakapan yang dimilikinya. Jenis-jenis informasi tentang dirinya

²⁴ *Ibid*, h. 63.

sangatlah membantu para guru itu sendiri dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam tugasnya, seperti konflik, ilustrasi, maladjustment (latihan kemampuan penguasaan diri) dan sebagainya. Agar guru dapat memahami dan membantu siswa dengan sebaik-baiknya maka guru itu sendiri harus menghindari masalah-masalah tersebut di atas.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

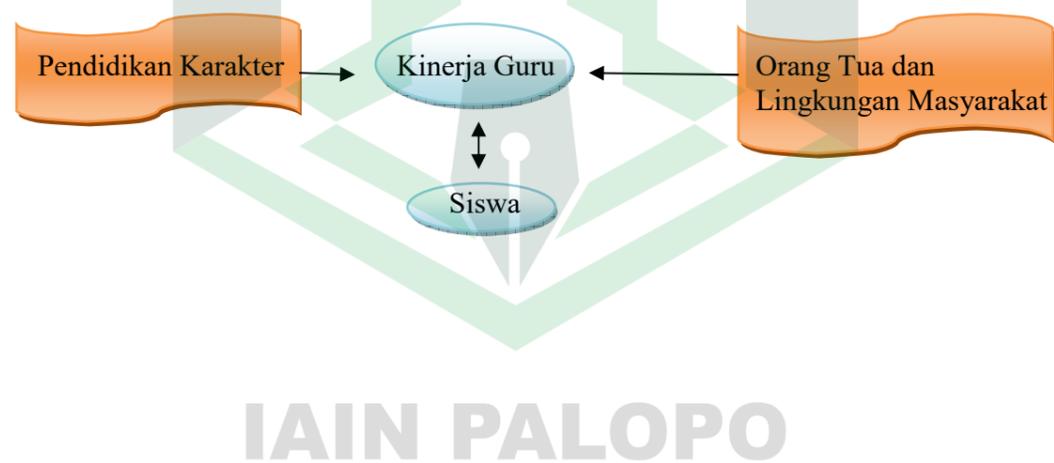
Pendidik yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat – sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidikan yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya menstransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik) melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter ia bukan hanya mampu mengajar tapi ia juga mampu mendidik. Bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi ia juga mampu menanamkan nilai – nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Bukan hanya memiliki kemampuan bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah – tengah masyarakat.

F. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter di Indonesia sangat menjanjikan dalam hal menjawab persoalan pendidikan di Indonesia. Namun, dalam tataran praktik seringkali terjadi bias dalam penerapannya. Tetapi, sebagai sebuah upaya, pendidikan karakter haruslah sebuah program terukur pencapaiannya. Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter di SDN 93 Tombang, dan dapat dijelaskan melalui bagan kerangka pikir, berikut ini:



Bagan di atas menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam KTSP dapat terwujud melalui kinerja guru yang profesional dan kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terlibat di SD Negeri 93 Tombang yakni; guru, siswa bahkan lingkungan masyarakat secara luas.

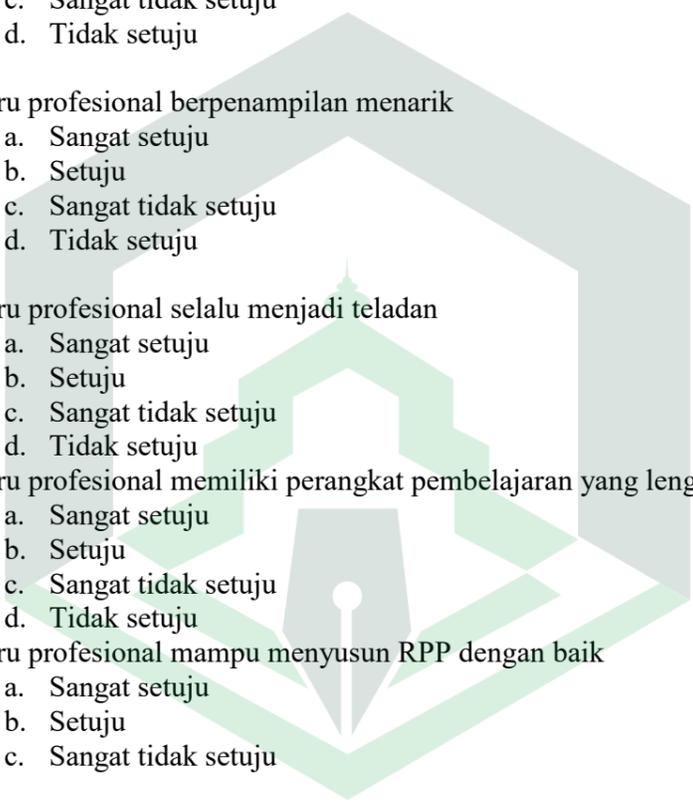


IAIN PALOPO

ANGKET PENELITIAN

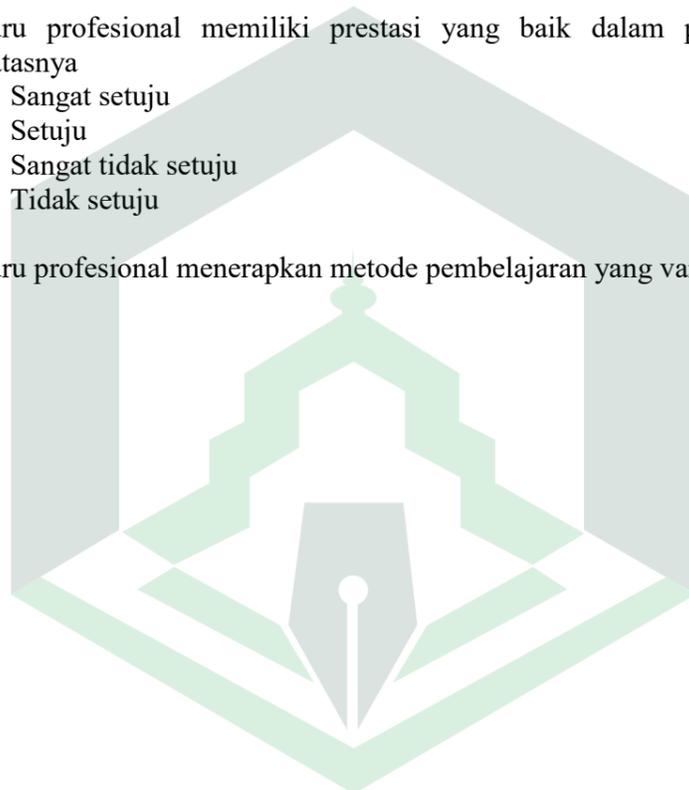
“Pengaruh Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru
Di SDN 93 Tombang”

1. Semua guru seharusnya memiliki sertifikat mengajar
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
2. Guru sertifikasi telah memenuhi syarat kompetensi guru profesional
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
3. Guru profesional akan menghasilkan siswa yang berprestasi
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
4. Guru profesional berpenampilan menarik
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
5. Guru profesional selalu menjadi teladan
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
6. Guru profesional memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
7. Guru profesional mampu menyusun RPP dengan baik
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju



IAIN PALOPO

- d. Tidak setuju
8. Guru profesional menggunakan media dalam pembelajarannya
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
9. Guru profesional akan meningkatkan kesejahteraan ekonominya
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
10. Guru profesional mampu menyusun karya tulis ilmiah
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
11. Guru profesional memiliki prestasi yang baik dalam penilaian pejabat di atasnya
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
12. Guru profesional menerapkan metode pembelajaran yang variatif



IAIN PALOPO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang relevan dengan bentuk penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan studi kasus yakni membahas kenyataan atau kejadian yang terdapat dalam masyarakat dengan uraian secara material dan mendalam. Untuk mengembangkan penelitian ini digunakan desain penelitian deskriptif.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki dua jenis variabel, yaitu variabel predictor (bebas) dan variabel kriterium (terikat). Variabel predictor, yaitu pendidikan karakter diberi simbol (X) dan variabel kriterium, yaitu kinerja guru di SDN 93 Tombang diberi simbol (Y).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan oleh para peneliti ahli sebagai berikut:

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.¹

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan aspek penelitian.² Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SD Negeri 93 Tombang yang berjumlah 215.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.³ Olehnya itu dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel 25% dari populasi yakni 25% dari 215 populasi sebanyak 55 responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang relevan dengan materi kajian ini, maka penulis menggunakan :

- 1) *Library research*, yaitu penulis mengumpulkan data secara kepustakaan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
- 2) *Field research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui peneliti di lapangan dengan teknik :
 - a. Observasi, yaitu pengumpulan dan pencatatan secara sistmatik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
 - b. Angket yaitu serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi.⁴

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108.

³ *Ibid.*, h. 115-117

⁴ Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cet. I; Jakarta : Kencana, 2000), h. 123.

3) Dokumentasi, yaitu peneliti mengambil data secara langsung di tempat penelitian, data yang sesuai dengan dokumen yang tersedia di SDN 93 Tombang.

4) Wawancara, yaitu peneliti memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penerapan pendidikan karakter melalui KTSP di SDN 93 Tombang.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis analisis statistik dalam bentuk tabel dengan perhitungan persentase (%). Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor angket digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

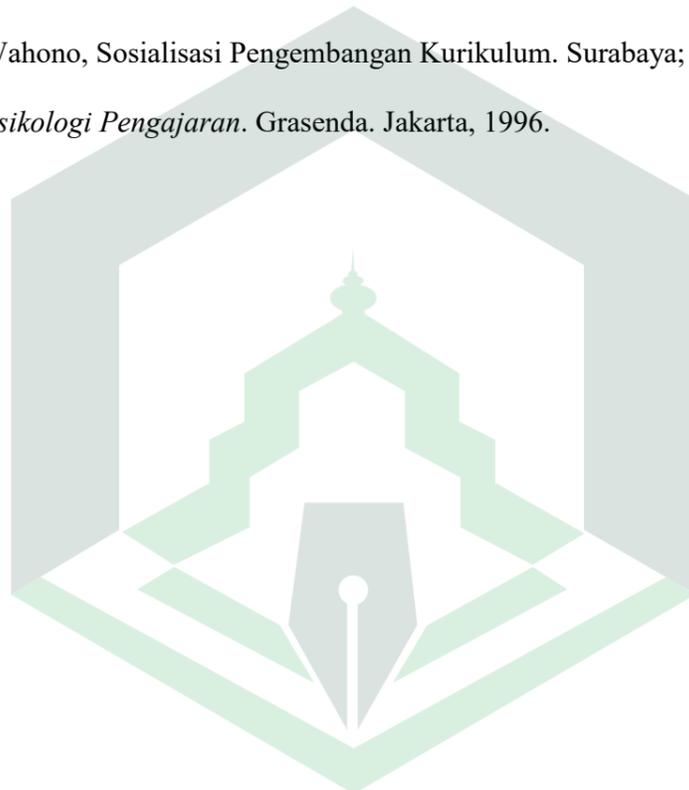
F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya
 N = Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)
 P = Angka persentasi.⁵

⁵ Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Rajawali Pers, Jakarta: 2006), h. 43.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling. (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT. Depag RI. Jakarta, 1991.*
- Ardiwanata Rustana. *Proses Belajar Mengajar. Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, Depag RI. Jakarta, 1986.*
- Ari Kunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Rineka Cipta. Jakarta, 2002.*
- al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang. Jakarta, 1970.*
- Bloom, B.S. *Toxomony of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Hand Book I: Cogniti Domain. New York: Long mans, Green and Co, 1956.*
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kencana. Jakarta, 2000*
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989.*
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran . Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994.*
- Hellen Keller, *6 Cara Mendisiplinkan anak. E book, Google. Mei, 2013.*
- [http://unit penelitian indonesia.Wordpress.com/furqon-hidayatullah/guru-kinerja/](http://unit_penelitian_indonesia.Wordpress.com/furqon-hidayatullah/guru-kinerja/). Diakses tanggal 12-12 2013.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim, Jilid. IV. Bairut: Daurul Kitab Ilmiah, 1992.*
- Lpi.[http://unit penelitian indonesia.Wordpress.com/kinerjaguru/aspek-kinerja/](http://unit_penelitian_indonesia.Wordpress.com/kinerjaguru/aspek-kinerja/). Diakses tanggal 12-12 2013.
- Malik Fadjar. *Madrasah dan Tantangan Modernitas. Mizan. Bandung, 1998.*

- Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I; PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cet. VII. Bandung; Rosda Karya, 2005.
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Nawawi Hadari. *Administrasi Pendidikan*. CV. Haji Masagung. Makassar, 1989.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* . Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Sudjono Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers, Jakarta, 2006.
- Sudrajat Akhmad, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/kurikulum-karakter/karakter-ktsp/>. Diakses tanggal 12-12 2013.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. TC. Jakarta: Depag, 2004.
- Warkitri, H. dkk. *Buku Materi Pokok Landasan Kependidikan 1-12*. Universitas Terbuka. Jakarta, 1992.
- Widodo Wahono, *Sosialisasi Pengembangan Kurikulum*. Surabaya; 2013.
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Grasenda. Jakarta, 1996.



IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA

“Pengaruh Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru
Di SDN 93 Tombang”

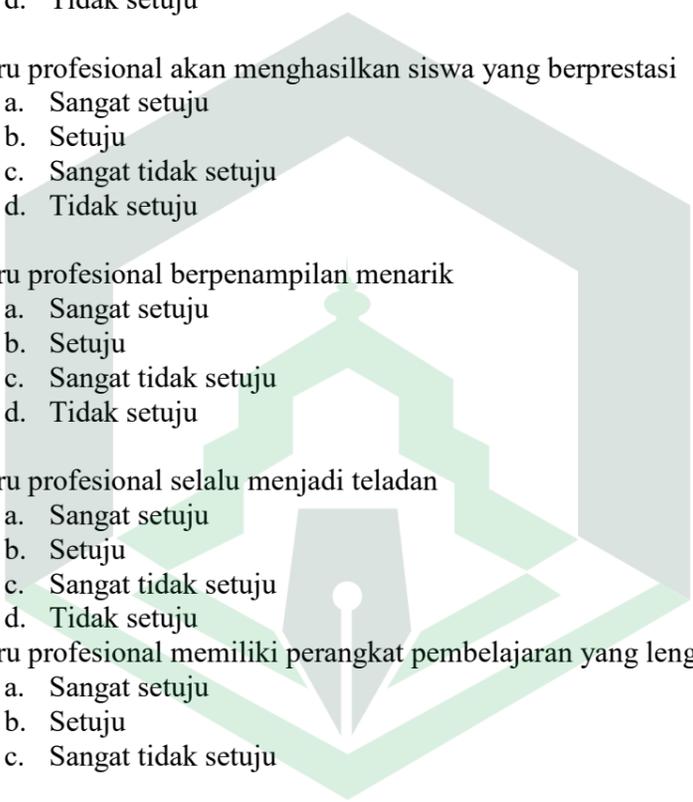
NAMA RESPONDEN :
JABATAN :

1. Bagaimanakah guru yang profesional menurut Anda?
2. Apakah syarat-syarat guru untuk mengikuti program sertifikasi?
3. Apakah ada perbedaan guru yang telah sertifikasi dan belum sertifikasi?
4. Apakah guru yang telah sertifikasi telah menguasai kompetensi sebagai guru yang profesional?
5. Apakah semua guru di SDN 93 Tombang profesional sesuai bidangnya?



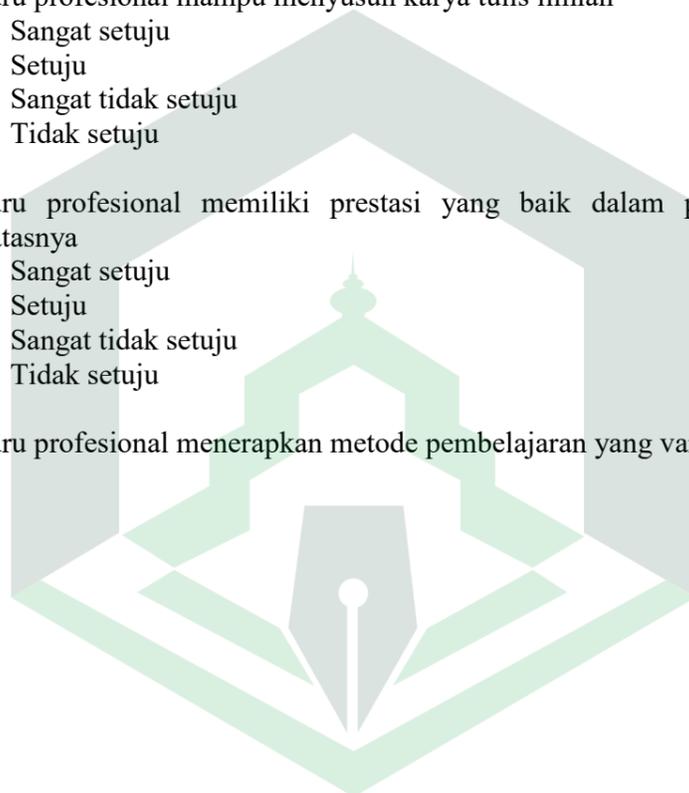
IAIN PALOPO

6. Guru sertifikasi telah memenuhi syarat kompetensi guru profesional
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
7. Guru profesional akan menghasilkan siswa yang berprestasi
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
8. Guru profesional berpenampilan menarik
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
9. Guru profesional selalu menjadi teladan
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
10. Guru profesional memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju



IAIN PALOPO

- d. Tidak setuju
11. Guru profesional mampu menyusun RPP dengan baik
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
12. Guru profesional menggunakan media dalam pembelajarannya
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
13. Guru profesional akan meningkatkan kesejahteraan ekonominya
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
14. Guru profesional mampu menyusun karya tulis ilmiah
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
15. Guru profesional memiliki prestasi yang baik dalam penilaian pejabat di atasnya
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Sangat tidak setuju
 - d. Tidak setuju
16. Guru profesional menerapkan metode pembelajaran yang variatif



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri 93 Tombang berdiri pada tahun 1964. SD Negeri 93 Tombang berada dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Luwu sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu memiliki sumber daya alam yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat yang umumnya pada sektor pertanian dan kelautan. Oleh karena itu masyarakat Luwu kebanyakan berprofesi sebagai petani dan nelayan. SD Negeri 93 Tombang memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat. SD Negeri 93 Tombang memiliki jarak 2 km dari kantor kecamatan, dan 31 km dari Kota Palopo.

SD Negeri 93 Tombang yang tepatnya berada di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu merupakan sekolah dasar dengan nomor identitas sekolah 101340 dan nomor statistik sekolah 101731709134. Sekolah ini memiliki 2 gedung semi permanen dan 6 ruang kelas dari 11 ruang kelas yang dibutuhkan. Dari 6 buah ruang kelas yang telah ada kini menampung 202 siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat ditunjang oleh keseriusan pengelola sekolah dalam mengawal pendidikan ini.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan,

keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan pendidikan karakter, maka terlebih dahulu dikemukakan secara umum keadaan SD Negeri 93 Tombang. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Dengan mengenali kondisi geografis lokasi penelitian, maka menjadi faktor pendukung dalam menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pada penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

SD Negeri 93 Tombang berdiri pada tahun 1964. Kepala sekolah pertama adalah Bapak Beba. Ada beberapa orang yang telah berjasa dalam mengembangkan SD Negeri 93 Tombang sejak berdirinya tahun 1964 hingga sekarang, yaitu : 1. Bapak Beba, 2. Bapak Muchtar, 3. Bapak Johanis Siada, 4. Bapak Andi Mappatunru, M.Pd. dan hingga sekarang adalah Bapak Rusdin, A.Ma. Pengembangan pendidikan di SD Negeri 93 Tombang berada dalam naungan Kementerian Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan SD Negeri 93 Tombang, yaitu:

2. Keadaan Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di SD Negeri 93 Tombang, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing telah terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang Pegawai Negeri Sipil maupun yang honor telah mencukupi. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.

Keadaan guru SD Negeri 93 Tombang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Keadaan Guru SD Negeri 93 Tombang Tahun 2012/2013

No	Nama	Jabatan	Status
1	Rusdin, A.Ma	Kepala Sekolah	Guru Tetap
2	Sarmiati, S.Pd.I	Guru Kelas VI	Guru Tetap
3	Halidiah Bungin	Guru PAI IV - VI	Guru Tetap
4	Ishak Sattu	Guru Kelas V	Guru Tetap
5	Welmin Dassan, S.Pd	Guru Kelas IV	Guru Tetap
6	Juhani Udding, S.Pd.I	Guru Kelas III	Guru Tetap
7	Nirwana, A.Ma	Guru Kelas II	Guru Tidak Tetap
8	Isma, A.Ma	Guru Kelas I	Guru Tidak Tetap
9	Jutni Asman, A.Ma	Guru Penjaskes I - III	Guru Tidak Tetap
10	Rahim, S.Pd	Guru Penjaskes IV - VI	Guru Tidak Tetap
11	Eko Hermanto	Guru Mulok I - III	Guru Tidak Tetap
12	Hildayani, S.Pd	Guru PAI I - III	Guru Tidak Tetap
13	Rismawati, A.Ma.Pd	Guru Mulok IV - VI	Guru Tidak Tetap
14	Samsidar, S.Pd.I	Staf Tata Usaha	Honor
15	Sarmin	Pustakawan	Honor
16	Ali Use	Satpam	Honor
17	Ilham	Cleaning Servis	Honor

Sumber Data: SD Negeri 93 Tombang Tahun 2012/2013

Dari data tersebut, maka jumlah guru sudah cukup memadai, tinggal memacu peran dan fungsi guru secara maksimal. Guru merupakan pengganti atau

wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

Perkembangan profesi guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi dengan kesejahteraan yang memadai. Komuniti guru sebagai prototipe manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

3. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Demikian juga siswa SD Negeri 93 Tombang memiliki karakteristik yang beragam mulai dari latar belakang ekonomi, sosial, maupun keragaman dalam keyakinan beragama.

Berikut dikemukakan keadaan siswa di SD Negeri 93 Tombang, yaitu :

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SD Negeri 93 Tombang Tahun 2012/2013

KEADAAN SISWA	KELAS												JUMLAH		
	I		II		III		IV		V		VI		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Pada Akhir Bulan Lalu	16	19	21	18	16	18	16	20	12	14	8	17	89	106	195
Keluar Bulan ini	16	19	21	18	16	18	16	20	12	14	8	17	89	106	195
Masuk bulan ini	16	16	16	19	21	18	16	18	16	20	12	14	97	105	202
Pada akhir bulan ini	16	16	16	19	21	18	16	18	16	20	12	14	97	105	202
JUMLAH SISWA	32		35		39		34		36		26		202		202

Sumber Data: SD Negeri 93 Tombang Tahun 2012/2013

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 93 Tombang sudah cukup memadai. Namun dalam rangka mewujudkan visi dan misi SD Negeri 93 Tombang

maka diperlukan penambahan-penambahan sarana dan prasarana yang ada. Misalnya laboratorium masih membutuhkan pembenahan dari segi peralatan, bahkan kalau memungkinkan ada laboratorium bahasa dan laboratorium komputer dan lain sebagainya.¹

Kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di SD Negeri 93 Tombang. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

Berdasarkan observasi langsung di SD Negeri 93 Tombang diperoleh data bahwa SD Negeri 93 Tombang memiliki 6 ruangan belajar, 1 gedung perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 3 komputer, 1 mesin ketik manual, 2 televisi, dan 2 WC. Data sarana dan prasarana di SD Negeri 93 Tombang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹ Rusdin, A.Ma. Kepala Sekolah SD Negeri 93 Tombang “wawancara” di Tombang pada tanggal 30 September 2013.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 93 Tombang

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan belajar	6	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Komputer	3	Baik
7	Mesin Ketik	1	Baik
8	Televisi	2	Baik
12	WC	2	Baik

Sumber Data: SD Negeri 93 Tombang Tahun 2012/2013

Dari tabel tersebut dapat dilihat, bahwa secara umum fasilitas di SD Negeri 93 Tombang sudah cukup memadai untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

5. Hasil Angket Tentang Kinerja Guru Pada Penerapan Pendidikan Karakter di SD Negeri 93 Tombang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka didapatkan jawaban dari responden tentang kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Guru di SD Negeri 93 Tombang menerapkan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Tanggapan tentang Penerapan Pendidikan Karakter Oleh Guru Melalui KTSP
Di SD Negeri 93 Tombang**

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1. Guru di SD Negeri 93 Tombang menerapkan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).	a. Ya	13	23,6 %
	b. Ragu-Ragu	3	5,5 %
	c. Kadang	39	70,9 %
	d. Tidak	-	0 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 13 atau 23,6% responden yang menjawab ya, 3 atau 5,5 % responden yang menjawab ragu-ragu, 39 atau 70,9% yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada atau 0% menjawab tidak. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang menerapkan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang. Hal ini dikarenakan oleh tanggapan responden lebih banyak menjawab kadang-kadang tentang penerapan kurikulum pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

2. Guru menekankan pencapaian karakter dalam proses pembelajaran di SD Negeri 93 Tombang.

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.5

Tanggapan tentang Pencapaian Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
2. Apakah Guru di SD Negeri 93 Tombang menekankan pencapaian karakter dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran?	a. Ya	25	45,5 %
	b. Ragu-Ragu	11	20 %
	c. Kadang	19	34,5 %
	d. Tidak	-	0 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 25 atau 45,5 % responden yang menjawab ya, 11 atau 20 % responden yang menjawab ragu-ragu, 19 atau 34,5% yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada atau 0% menjawab tidak. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang sangat ditekankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

3. Pendidikan karakter dapat terwujud jika guru memiliki karakter yang relevan dengan karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tanggapan tentang Relevansi Karakter Guru dengan Karakter yang Akan Dicapai dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
3. Apakah anda setuju bahwa pendidikan karakter akan tercapai jika guru memiliki karakter yang relevan dengan karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran?.	a. Sangat Setuju	49	89,1 %
	b. Setuju	6	10,9 %
	c. Tidak Setuju	-	0 %
	d. Sangat Tidak Setuju	-	0 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 49 atau 89,1 % responden yang menjawab sangat setuju, 6 atau 10,9 % responden yang menjawab setuju, tidak ada atau 0% yang menjawab tidak setuju atau tidak setuju. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa umumnya responden setuju

apabila guru memiliki karakter yang relevan dengan karakter yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

d. Penilaian guru terhadap perkembangan karakter siswa di SD Negeri 93 Tombang

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.7

**Tanggapan tentang Penilaian Guru Terhadap Perkembangan Karakter Siswa
Di SD Negeri 93 Tombang**

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
d. Bagaimana metode penilaian yang dilakukan oleh guru dalam penerapan pendidikan karakter?	a. Memberikan soal	11	20 %
	b. Observasi siswa	12	21,8 %
	c. Penugasan	11	20 %
	d. Praktek	21	38,2 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 11 atau 20 % responden yang menjawab bahwa guru menilai melalui pemberian soal pada penerapan pendidikan karakter, 12 atau 21,8 % responden yang menjawab melalui observasi, 11 atau 20% responden menjawab melalui penugasan, 21 atau 38,2% menjawab melalui praktek. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penilaian dalam pendidikan karakter masih beragam yakni melalui pemberian soal, observasi, penugasan dan praktek.

e. Penyampaian Guru Kepada Siswa tentang karakter akan dicapai dalam setiap proses pembelajaran oleh siswa di SD Negeri 93 Tombang.

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan tentang Penyampaian Guru Kepada Siswa Karakter yang Akan Dicapai dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
e. Guru di SD Negeri 93 Tombang sebaiknya menyampaikan karakter yang ingin dicapai pada setiap proses pembelajaran.	a. Sangat Setuju	41	74,5 %
	b. Setuju	14	25,5 %
	c. Tidak Setuju	0	0 %
	d. Sangat Tidak Setuju	0	0 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 41 atau 74,5 % responden yang menjawab sangat setuju jika guru menyampaikan karakter yang ingin dicapai pada setiap proses pembelajaran, 14 atau 25,5 % responden yang menjawab setuju, 0 atau 0% responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

f. Pendidikan Karakter dalam KTSP didukung sepenuhnya dari Kepala Sekolah

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.9

Tanggapan tentang Dukungan Kepala Sekolah Pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
f. Kepala Sekolah di SD Negeri 93 Tombang sebaiknya mendukung penerapan pendidikan karakter.	a. Sangat Setuju	55	100 %
	b. Setuju	0	0 %
	c. Tidak Setuju	0	0 %
	d. Sangat Tidak Setuju	0	0 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 55 atau 100 % responden yang menjawab sangat setuju jika kepala sekolah mendukung penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

g. Kepala Sekolah menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam penerapan pendidikan karakter.

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.10

Tanggapan tentang Dukungan Alat dari Kepala Sekolah Pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
g. Apakah Kepala Sekolah di SD Negeri 93 Tombang menyiapkan alat yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter?	a. Ya	0	0 %
	b. Ragu-Ragu	18	32,7 %
	c. Kadang-kadang	37	67,3 %
	d. Tidak	0	0 %
	J u m l a h		55

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 0 atau 0% yang menjawab ya, 18 atau 32,7% menjawab ragu-ragu, 37 atau 67,3% menjawab kadang-kadang, 0 atau 0% yang menjawab tidak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepala sekolah masih kurang menyiapkan alat yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

h. Siswa mengetahui karakter yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.11

**Tanggapan tentang Pengetahuan Siswa Terhadap Karakter yang Akan Dicapai
dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang**

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
h. Apakah siswa di SD Negeri 93 Tombang mengetahui karakter yang akan dicapai pada setiap proses pembelajaran?	a. Ya	7	12,7 %
	b. Ragu-Ragu	14	25,5 %
	c. Kadang-kadang	21	38,2 %
	d. Tidak	13	23,6 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 7 atau 12,7% yang menjawab ya, 14 atau 25,5% menjawab ragu-ragu, 21 atau 38,2% menjawab kadang-kadang, 13 atau 23,6% yang menjawab tidak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang mengetahui karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajarannya.

i. Orang tua siswa dan masyarakat di Desa Tombang mengetahui tentang pendidikan karakter dalam KTSP yang diajarkan di SD Negeri 93 Tombang.

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.12

Tanggapan tentang Pengetahuan Orang Tua Siswa dan Masyarakat di Desa Tombang Pada Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri 93 Tombang

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
i. Sebaiknya orang tua siswa dan masyarakat di Desa Tombang mengetahui pendidikan karakter yang akan dilaksanakan di SD Negeri 93 Tombang.	a. Sangat Setuju	27	49,1 %
	b. Setuju	19	34,5 %
	c. Tidak Setuju	9	16,4 %
	d. Sangat Tidak Setuju	0	0 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 27 atau 49,1% yang menjawab sangat setuju, 19 atau 34,5% menjawab setuju, 9 atau 16,4% menjawab tidak setuju, 0 atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umumnya responden menginginkan agar pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang diketahui oleh orang tua dan masyarakat di Desa Tombang.

j. Hambatan-Hambatan yang mempengaruhi kinerja guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang

Setelah melakukan penelitian melalui angket didapatkan tanggapan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.13

**Tanggapan tentang Hambatan-Hambatan Yang Mempengaruhi Kinerja Guru
Dalam Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran
Di SD Negeri 93 Tombang**

ITEM	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
j. Hambatan-Hambatan yang mempengaruhi kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang	a. Guru	0	0 %
	b. Siswa	29	52,7 %
	c. Orang Tua Siswa	16	29,1 %
	d. Lingkungan Masyarakat	10	18,2 %
J u m l a h		55	100%

Sumber data : Hasil Tabulasi angket item No. 8.

Berdasarkan persentase angket yang diberikan kepada responden terdapat 0 atau 0% yang menjawab guru, 29 atau 52,7% menjawab siswa, 16 atau 29,1% menjawab orang tua siswa, 10 atau 18,2% yang menjawab lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat dapat menghambat kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui angket penelitian maka penulis dapat membahas hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Guru di SD Negeri 93 Tombang menerapkan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang masih ditanggapi kadang-kadang. Berikut adalah hasil wawancara tentang penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang:

“Penerapan kurikulum pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang belum terlalu fokus untuk diterapkan, hanya saja penerapan pembelajaran karakter memang termuat dalam KTSP yang selama ini kami gunakan dalam proses pembelajaran”²

Dari hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa guru di SD Negeri 93 Tombang belum begitu mengenal tentang kurikulum pendidikan karakter, mereka hanya mengetahui pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang termuat dalam KTSP. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 93 Tombang:

“Kurikulum pendidikan karakter memang belum ada, akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter untuk setiap mata pelajaran sangat ditekankan untuk dicapai dalam setiap proses pembelajaran”³

² Ishak Sattu, Guru Kelas V, *Wawancara*, 5 Oktober 2013. SD Negeri 93 Tombang di Desa Tombang.

³ Rusdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 5 Oktober 2013. SD Negeri 93 Tombang di Desa Tombang.

Hasil wawancara tersebut selaras dengan hasil angket bahwa 70,9% responden menjawab kadang-kadang tentang pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Negeri 93 Tombang. Hal tersebut adalah wajar sebab kurikulum yang selama ini diterapkan oleh guru di SD Negeri 93 Tombang adalah KTSP.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dengan kurikulum yang tepat dan sesuai, maka sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal. Kurikulum sebagai perangkat lunak dalam pendidikan senantiasa dievaluasi secara periodik apakah masih sesuai dengan tuntutan kemajuan masyarakat atau siswa atau sudah ketinggalan zaman.

2. Guru menekankan pencapaian karakter dalam proses pembelajaran di SD Negeri 93 Tombang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 45,5% guru menekankan pencapaian karakter dalam proses pembelajarannya, 20% masih ragu-ragu dalam menerapkan pencapaian karakter dalam proses pembelajarannya, 34,5% guru yang kadang-kadang menekankan pencapaian karakter dalam proses pembelajarannya.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru tentang pencapaian karakter tersebut:

“Pada dasarnya pencapaian karakter siswa dalam setiap mata pelajaran yang akan kami ajarkan selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Apabila saya mengajarkan mata pelajaran IPA dan siswa ditekankan mencapai karakter peduli kesehatan, maka pencapaian karakter tersebut akan berproses terus menerus dalam diri siswa baik di sekolah maupun di rumah. Apakah karakter tersebut akan benar-benar tercapai sangat sulit untuk

dinilai dan diukur karena perkembangan karakter tersebut tidak disiapkan alat ukur ataupun sistem penilaian berdasarkan angka-angka sebagaimana yang selama ini kami lakukan pada siswa”⁴

Hasil wawancara tersebut menegaskan kembali bahwa penekanan pendidikan karakter yang akan dicapai dalam KTSP belum merincikan aspek-aspek penilaiannya.

3. Pendidikan karakter dapat terwujud jika guru memiliki karakter yang relevan dengan karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian melalui angket 100% setuju apabila karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran telah diperlihatkan oleh guru baik dalam perkataan maupun perbuatan. Selaras dengan pernyataan berikut:

“Moralitas anak akan terbentuk pada usia-usia pertama kehidupannya. Dia belajar dari orang tua, guru dan orang-orang di sekitarnya tanpa mempertanyakan mana yang baik dan mana yang buruk.”⁵

4. Metode penilaian guru terhadap perkembangan karakter siswa di SD Negeri 93 Tombang

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menilai perkembangan karakter siswa di SD Negeri 93 Tombang melalui beberapa metode yakni 20 % melalui pemberian soal, 21,8 % melalui observasi, 20% melalui penugasan, 38,2% melalui praktek. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 93 Tombang:

⁴ Nirwana, Guru Kelas II, *Wawancara*, 5 Oktober 2013. SD Negeri 93 Tombang di Desa Tombang.

⁵ Najib Sulhan. *Pembangunan Karakter Pada Anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*. Cet.II; Surabaya Intellectual Club (SIC), Surabaya:2010, h.26.

“Belum ada metode penilaian khusus yang memuat tentang perkembangan karakter siswa, akan tetapi kami tetap menekankan penilaian perkembangan karakter siswa sesuai dengan mata pelajarannya. Siswa yang karakternya muncul dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakter yang diharapkan maka akan mendapatkan tambahan nilai dan menjadi penilaian tersendiri bagi guru”⁶

Selain itu, metode penilaian perkembangan karakter siswa dilakukan oleh guru melalui observasi atau pengamatan guru terhadap siswa dalam sehari-harinya. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri 93 Tombang, berikut ini:

“Penilaian kami kepada siswa yang mengalami perkembangan karakter sesuai dengan karakter yang diharapkan dalam setiap mata pelajaran dilakukan melalui pemberian soal, observasi atau pengamatan guru, penugasan, dan praktek. Nilai tersebut akan menjadi pertimbangan dalam penentuan nilai akhir siswa”⁷

Analisa terhadap muatan nilai-nilai karakter dalam KTSP yang dipakai oleh guru didapatkan hasil penelitian bahwa untuk setiap mata pelajaran diberikan butir-butir nilai karakter yang harus dicapai dan mengevaluasi nilai-nilai karakter yang akan dicapai oleh siswa.

5. Penyampaian Guru Kepada Siswa tentang karakter akan dicapai dalam setiap proses pembelajaran oleh siswa di SD Negeri 93 Tombang.

Pada jawaban angket tentang penyampaian karakter yang akan dicapai guru kepada siswa, 74,5 % menyatakan sangat setuju jika guru menyampaikan karakter yang ingin dicapai pada setiap proses pembelajaran, 25,5 % menyatakan setuju.

⁶ Halidiah Bungin, Guru PAI, *Wawancara*, 5 Oktober 2013. SD Negeri 93 Tombang di Desa Tombang.

⁷ Ishak Sattu, Guru Kelas V, *Wawancara*, 5 Oktober 2013. SD Negeri 93 Tombang di Desa Tombang.

Penyampaian tentang karakter yang akan dicapai dalam setiap proses pembelajaran dapat menjadi apersepsi dan motivasi awal bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Guru juga dapat melakukan observasi awal tentang karakter siswa ketika menyampaikan materi pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang guru, dalam hasil wawancara berikut:

“Guru harus selalu mengingatkan tentang karakter yang akan dicapai dalam setiap materi pelajaran yang dipelajarinya. Bukan hanya di awal pembelajaran, tetapi juga pada kegiatan penutupan kegiatan pembelajaran”⁸

6. Pendidikan Karakter dalam KTSP didukung sepenuhnya dari Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100 % menyatakan bahwa sebaiknya penerapan pendidikan karakter didukung oleh Kepala Sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Kami sangat mendukung apabila siswa dibimbing oleh guru untuk mencapai karakter yang dituntut pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Sayangnya, pemerintah belum fokus mengarahkan kurikulum sebagai kurikulum pendidikan karakter sehingga guru tetap harus memakai KTSP, dan perangkat pembelajarannya sesuai dengan KTSP. Dalam KTSP ini, muatan-muatan karakter hanya berupa butir-butir yang dianjurkan untuk diarahkan selama proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi dalam proses pembelajaran tidak secara rinci memuat tentang pendidikan karakter itu sendiri. Saya dapat berkesimpulan bahwa pendidikan karakter yang diinginkan dalam KTSP masih sulit untuk 100% diaplikasikan”⁹.

⁸ Halidiah Bungin, Guru PAI, *Wawancara*, 5 Oktober 2013. SD Negeri 93 Tombang di Desa Tombang

⁹ Rusdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 5 Oktober 2013. SD Negeri 93 Tombang di Desa Tombang.

Dukungan kepala sekolah masih dikondisikan dengan kenyataan bahwa pendidikan karakter sejauh ini belum berupa kurikulum sehingga masih sulit dalam penerapannya.

7. Kepala Sekolah menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam penerapan pendidikan karakter.

Hasil penelitian pada pertanyaan angket ini sangat berhubungan dengan pertanyaan angket sebelumnya. Hasil penelitian pada angket ini adalah 32,7% menjawab ragu-ragu dan 67,3% menjawab kadang-kadang. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 93 Tombang:

“Penerapan pendidikan karakter yang termuat dalam KTSP belum begitu terperinci membahasakan tentang metode dan alat untuk mewujudkan karakter tersebut. Para guru juga masing-masing menerapkan metode yang menyesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga kebutuhan tentang alat yang dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut masih sangat kurang bahkan dianggap tidak ada”¹⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepala sekolah akan menyiapkan alat yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter apabila guru mengusulkan kebutuhan alat tersebut.

8. Siswa mengetahui karakter yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran

Hasil penelitian angket 12,7% menyatakan bahwa siswa mengetahui karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, 25,5% menyatakan ragu-ragu, dan 38,2% menyatakan kadang-kadang, 23,6% menyatakan tidak mengetahui karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan

¹⁰ Rusdin, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 5 Oktober 2013. SD Negeri 93 Tombang di Desa Tombang.

bahwa siswa kurang mengetahui karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajarannya. Penekanan pencapaian karakter dalam KTSP memang masih sebatas rambu-rambu bagi guru, sehingga siswa tidak ditekankan untuk mengetahuinya.

9. Orang tua siswa dan masyarakat di Desa Tombang mengetahui tentang pendidikan karakter dalam KTSP yang diajarkan di SD Negeri 93 Tombang.

Hasil penelitian pada jawaban angket 49,1% menyatakan sangat setuju apabila orang tua siswa dan masyarakat di Desa Tombang mengetahui bahwa di SD Negeri 93 Tombang menerapkan pendidikan karakter, 34,5% menyatakan setuju, 16,4% menyatakan tidak setuju. Dari hasil angket ini dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya menginginkan agar pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang diketahui oleh orang tua dan masyarakat di Desa Tombang.

10. Hambatan-hambatan yang mempengaruhi kinerja guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang dan Solusinya

Hasil penelitian pada jawaban angket tentang hambatan-hambatan yang mempengaruhi kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang 0% yang menjawab guru, 29 atau 52,7% menjawab siswa, 16 atau 29,1% menjawab orang tua siswa, 10 atau 18,2% yang menjawab lingkungan masyarakat. Hal ini berarti bahwa siswa, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat dapat menghambat kinerja guru dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang.

Menurut Rusdin, A.Ma, kinerja guru dalam mewujudkan kurikulum selanjutnya dijabarkan dalam pelaksanaan program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, pengayaan, dan pengembangan diri.¹¹ Program – program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan ditetapkan berdasarkan indikator capaian kompetensi yang telah ditetapkan.¹² Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi dasar, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian.

Selain itu, juga dalam setiap terdapat hari-hari besar bagi umat Islam, maka ini menjadi program tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai *leading* sektornya. Misalnya pada setiap bulan ramadhan dilaksanakan kegiatan pesantren kilat yang dikelola secara bersama dengan melibatkan organisasi di luar sekolah. Hal ini sangat berdampak pada pencapaian kompetensi siswa secara signifikan dengan upaya menanamkan karakter pada siswa.

¹¹Rusdin, A.Ma. Kepala Sekolah SD Negeri 93 Tombang “wawancara” di Tombang pada tanggal 30 September 2013

¹² Rusdin, A.Ma. Kepala Sekolah SD Negeri 93 Tombang “wawancara” di Tombang pada tanggal 30 September 2013

b. Program Semesteran.

Program semesteran dibuat berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan, dan waktu yang direncanakan. Dengan demikian, program semesteran biasanya adalah berisi evaluasi terhadap hasil belajar siswa selama satu semester, bila ada sub kompetensi yang belum tercapai maka akan diadakan pengayaan/remedial.

Sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam KTSP maka penyusunan program semesteran akan lebih rinci memberikan pokok-pokok karakter yang akan dicapai dalam setiap pokok bahasan.

c. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai. Guru dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang dapat mendorong karakter siswa berdasarkan target pencapaian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran.

d. Program Pengayaan dan Remedial

Program pengayaan disusun dalam rangka mengantisipasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dari hasil analisis dan evaluasi kegiatan mingguan, harian, dan semesteran maka akan diperoleh data tentang kemampuan siswa. Dari data inilah kemudian bagi siswa yang tidak memenuhi kompetensinya akan diberikan program pengayaan atau remedial.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan 65% tujuan pembelajaran, sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan peserta didik¹³ Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang telah menguasai kompetensi maka diberikan kesempatan untuk mempertahankan kemampuannya melalui program pengayaan.

Dengan demikian, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar dipacu untuk meningkatkan kemampuannya agar sejajar dengan siswa yang telah berhasil, sedangkan yang telah berhasil diharapkan mempertahankan atau bahkan meningkatkannya. Program pengayaan dan remedial dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyerap pelajaran sebanyak-banyaknya.

¹³ Sarmiati, S.Pd.I. Guru SD Negeri 93 Tombang “wawancara” di Tombang pada tanggal 7 Oktober 2013.

e. Program Pengembangan Diri

Dalam pelaksanaan KTSP, maka sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam hal ini guru mata pelajaran senantiasa berkordinasi dengan konselor atau guru yang memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan.

Program ini dilakukan bukan hanya secara formal di sekolah, tetapi secara non formal juga dilaksanakan secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua siswa yang mengalami hambatan dalam belajarnya. Dengan demikian, fungsi bimbingan juga bisa dilanjutkan oleh orang tua siswa di rumah. Program inilah yang akan mengevaluasi lebih jauh tentang perkembangan karakter siswa dan sejauhmana karakter yang telah ditanamkan dalam setiap mata pelajaran berkembang dalam proses kepribadian siswa.¹⁴

Pembentukan karakter pada siswa melalui KTSP pada setiap mata pelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana guru pada setiap mata pelajaran dalam hal ini bagi siswa tingkat sekolah dasar adalah guru kelas, untuk senantiasa mengawasi dan mengevaluasi siswa dalam proses penanaman karakter tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa melalui penerapan KTSP pada dasarnya menginginkan siswa agar dapat mengenal dirinya, mengembangkan potensi mereka dan keluar dari kesulitan belajar yang dihadapinya. Serta dengan adanya

¹⁴ Sarmiati, S.Pd.I. Guru SD Negeri 93 Tombang “wawancara” di Tombang pada tanggal 7 Oktober 2013.

penanaman karakter pada siswa maka dapat melakukan pencegahan kepada siswa yang berprestasi dan berbakat agar mereka terhindar dari perilaku yang menghambat pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter menginginkan proses pemberian bantuan yang terarah dan kontinyu kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya secara optimal. Pengembangan potensi fitrah tersebut dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ada pada setiap mata pelajaran melalui penerapan KTSP. Orientasi dari bimbingan dan penyuluhan tersebut akan bermuara pada terciptanya tatanan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Allah swt.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, maka ada tiga komponen yang terlibat langsung di dalamnya, yaitu guru, siswa, dan sekolah sebagai perancang program pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ketiga komponen tersebut bisa berperan secara maksimal dan proporsional. Demikian juga sebaliknya, bila ada salah satu komponen yang tidak berfungsi maka akan menghambat keberhasilan pembelajaran.

10. Hambatan-hambatan yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD Negeri 93 Tombang dan Solusi Mengatasi Hambatan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Siswa

1) Hambatan dari siswa

Salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan penanaman karakter pada diri anak adalah kemauan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar. Dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut motivasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang timbul dari dirinya sendiri dinamakan motivasi intrinsik. Sedangkan dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik.

Penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 mengalami hambatan pada motivasi siswa dimana siswa memperlihatkan sikap yang acuh tak acuh dalam menerapkan pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah. Guru mengalami kesulitan dalam hal mengevaluasi perubahan karakter pada diri siswa karena siswa memperlihatkan sikap yang tidak sesuai antara sikap di sekolah dan sikap di rumah dan lingkungan masyarakat.

Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka yang dimaksud dengan motivasi adalah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh seorang siswa yang dengan tekun belajar

karena ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pendidikan dan pembiasaan yang diperoleh di lingkungan keluarganya.

Juhani Udding, S.Pd.I. selaku tenaga pendidik di SD Negeri 93 Tombang menyatakan bahwa:

”Hal yang paling sulit diubah oleh guru dalam menanamkan karakter pada diri anak adalah tentang kedisiplinan, kerapian dan kebersihan. Siswa di SD Negeri 93 Tombang masih sering memakai sandal ke sekolah, seragam yang terkadang tidak terpasang dengan benar, dan kurang memperhatikan kebersihan. Hal tersebut berpengaruh pada cara belajar siswa dimana siswa terkadang tidak membawa perlengkapan belajar yang lengkap padahal sekolah telah memfasilitasi semuanya dengan lengkap”.¹⁵

2) Solusi

Siswa yang memiliki motivasi akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu. Dalam kondisi seperti ini anak didik memiliki kemampuan berpikir yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Motivasi terbangun bila anak didik memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat sebagai hasil dari bimbingan dalam keluarganya. Oleh karena itu pembiasaan

¹⁵ Juhani Udding, S.Pd.I. Guru SD Negeri 93 Tombang “wawancara” di Tombang pada tanggal 9 Oktober 2013.

yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan sangat berpengaruh pada anak didik. Kesalahan dalam memberikan pendidikan, maka akan berakibat pada ketidakstabilan mental.

Juhani Udding, S.Pd.I. selaku tenaga pendidik di SD Negeri 93 Tombang menyatakan bahwa:

”Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya; memberi angka yang layak, dengan memberikan hadiah, membuat suasana kompetisi di dalam proses belajar mengajar, pujian kepada siswa yang berprestasi, memberikan hukuman, dan usaha-usaha lain yang dilakukan oleh komponen di luar diri anak didik yang bersangkutan”.¹⁶

b. Keadaan Keluarga

1) Hambatan

Kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, maka yang terjadi ketidakstabilan mental kepribadian anak. Ketidakstabilan inilah yang biasanya akan terbawa di sekolah dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan belajar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang harus dijadikan Uswah oleh anaknya. Setiap gerak bibir kedua orang tua berucap, dan anggota tubuh berbuat dan bersikap adalah cerminan bagi anaknya.

Hal ini dibenarkan oleh Halidah Bungin sebagai salah seorang tenaga pendidik di SD Negeri 93 Tombang Beliau mengemukakan :

¹⁶ Juhani Udding, S.Pd.I. Guru SD Negeri 93 Tombang “wawancara” di Tombang pada tanggal 9 Oktober 2013.

“Biasanya siswa yang berasal dari keluarga yang menerapkan pendidikan secara dini kepada anak, maka ketika di sekolah dia menjadi anak yang rajin dan patuh kepada peraturan serta giat belajar. Sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* akan sulit untuk diatur. Mereka selalu terlambat datang ke sekolah dan rajin bolos. Sehingga terkadang kami harus konsultasikan dengan kedua orang tuanya”.¹⁷

2) Solusi

Seorang anak yang berasal dari keluarga yang paham dengan agama dan menjalankan fungsi-fungsi rumah tangga dengan baik, rata-rata lebih mudah diarahkan daripada siswa yang berasal dari keluarga yang tidak paham dengan agama serta tidak memberikan keteladanan kepada anak. Inilah yang menjadi kerja keras dari para tenaga pengajar, terutama guru bimbingan dan penyuluhan yang harus kerja ekstra untuk membantu siswa dalam menemukan, menganalisa, dan mencari jalan keluar dari setiap kesulitan-kesulitan dalam belajarnya.

Adapun solusi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah:

- a) Melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter disekolah melalui upaya kontrol dan evaluasi guru terhadap perkembangan karakter peserta didik.
- b) Mengadakan kegiatan pendidikan karakter bagi orang tua peserta didik melalui kegiatan komite sekolah.
- c) Mengadakan rapat-rapat dengan orang tua peserta didik yang membahas tentang perkembangan karakter anak.

¹⁷ Halidah Bungin. Guru SD Negeri 93 Tombang “wawancara” di Tombang pada tanggal 7 Oktober 2013

c. Lingkungan Masyarakat

1) Hambatan

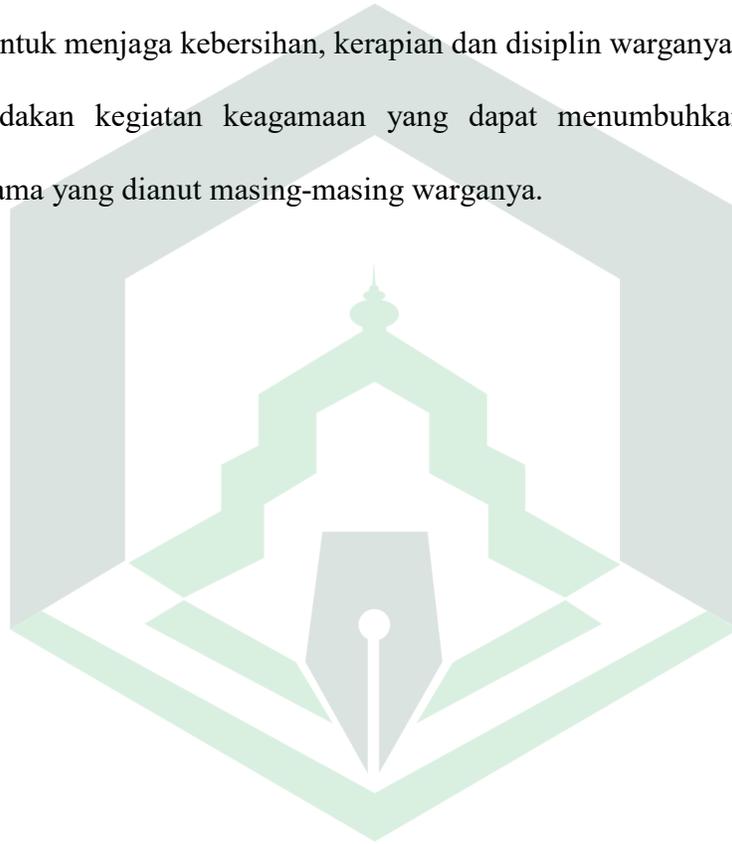
Pembiasaan budaya hidup bersih, disiplin dan teratur masih sangat kurang dilakukan dalam lingkungan masyarakat Tombang. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat terbentuknya karakter bersih, rapi, disiplin bagi anak-anak dilingkungan sekitar Tombang. Karakteristik masyarakat Tombang yang masih sangat jauh dari perkotaan dan memiliki suasana lingkungan perkampungan yang kurang dinamis menjadikan masyarakat disekitar daerah Tombang kurang memiliki tantangan dalam mengembangkan pembangunan di daerahnya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter masyarakat di lingkungan Tombang.

2) Solusi

Pembentukan karakter pada anak tingkat sekolah dasar menjadi hal yang sangat penting. Secara sederhana, guru dapat menanyakan cita-cita siswanya. Kepolosan anak-anak tingkat SD akan didapatkan ketika kita menanyakan cita-cita mereka dan mereka menjawabnya dengan polos 'ingin jadi pilot, dokter, polisi, penyanyi, presiden, dan bahkan jagoan atau sekedar jadi sopir. Apa yang menarik adalah bahwa cita-cita tersebut mendominasi kegiatan dan permainannya sehari-hari. Seorang anak yang bercita-cita jadi jagoan, dalam kehidupan sehari-hari akan bertingkah seperti jagoan, menyukai film silat atau perkelahian dan juga suka mengoleksi gambar-gambar atau robot-robot jagoan. Ia juga suka main pedang-pedangan serta mainan senjata tajam lainnya. Tak jarang anak yang idolanya jagoan seperti ini menjadikan temannya sebagai musuh yang harus ditendang dan dipukul.

Bagi pemerintah di lingkungan Tombang dapat memberikan solusi sebagai berikut:

- a) Mengadakan kegiatan kebersihan setiap rumah tangga di lingkungannya.
- b) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan semangat masyarakat setempat untuk menjaga kebersihan, kerapian dan disiplin warganya.
- c) Mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat menumbuhkan sikap ketaatan kepada agama yang dianut masing-masing warganya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 93 Tombang dilaksanakan melalui penerapan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana pada setiap mata pelajaran memuat nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SD Negeri 93 Tombang adalah keterlibatan semua pihak di sekolah, upaya guru dalam memenuhi standar kompetensi pembelajaran, dan motivasi siswa dalam mewujudkan nilai-nilai karakter, peran orang tua siswa dan lingkungan masyarakat.

B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada penyelenggara pendidikan agar mendorong pelaksanaan pendidikan karakter di tiap sekolah.
2. Disarankan kepada insan pendidik yakni agar lebih mengedepankan perkembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran.
3. Disarankan agar masyarakat ikut berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.



76

IAIN PALOPO



77

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Buku Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991.
- Ardiwanata Rustan. *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama Depag RI, 1986.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bungin Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Jakarta : Kencana, 2000.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994.
- Keller Hellen, *6 Cara Mendisiplinkan anak*. E book, Google. Mei, 2013.
- Timothy Wibowo. *Pendidikan Karakter adalah Pendidikan Untuk 275 Juta Penduduk Indonesia*. Pendidikan Karakter.Com. Google. 2013.
- lpi, [http://unit penelitian indonesia.Wordpress.com/kinerjaguru/aspek-kinerja/](http://unitpenelitianindonesia.wordpress.com/kinerjaguru/aspek-kinerja/). Diakses tanggal 12-12 2013.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Cet IV; Jakarta : Grasenda, 1996.
- Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*, Makassar : Haji Masageng, 1989.
- [http://unit penelitian indonesia.Wordpress.com/furqon-hidayatullah/guru-kinerja/](http://unitpenelitianindonesia.wordpress.com/furqon-hidayatullah/guru-kinerja/). Diakses tanggal 12-12 2013.
- lpi, [http://unit penelitian indonesia.Wordpress.com/kinerjaguru/aspek-kinerja/](http://unitpenelitianindonesia.wordpress.com/kinerjaguru/aspek-kinerja/). Diakses tanggal 12-12 2013.
- lpi, [http://unit penelitian indonesia.Wordpress.com/kinerjaguru/aspek-kinerja/](http://unitpenelitianindonesia.wordpress.com/kinerjaguru/aspek-kinerja/). Diakses tanggal 12-12 2013.
- Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. I; PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006), h. 12.

_____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cet. VII. Bandung; Rosda Karya, 2005.

Nasution S, *Asas-Asas Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Sudjana Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.

Sudrajat Akhmad, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/kurikulum-karakter/karakter-ktsp/>. Diakses tanggal 12-12 2013.

Sudjono Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2006.

Suharsono. *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Cet.I: Inisiasi Press, Depok:2003.

Sulhan Nadjib. *Pembangunan Karakter Pada Anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*. Cet.II; Surabaya Intellectual Club (SIC), Surabaya:2010.

SDN 93 Tombang. *Perangkat Pembelajaran*. Tahun Ajaran 2013/2014.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. TC. Jakarta: Depag, 2004.

Wahono Widodo, *Sosialisasi Pengembangan Kurikulum*. Surabaya; 2013.



IAIN PALOPO



Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Harapan Massa. Solo. 1986.

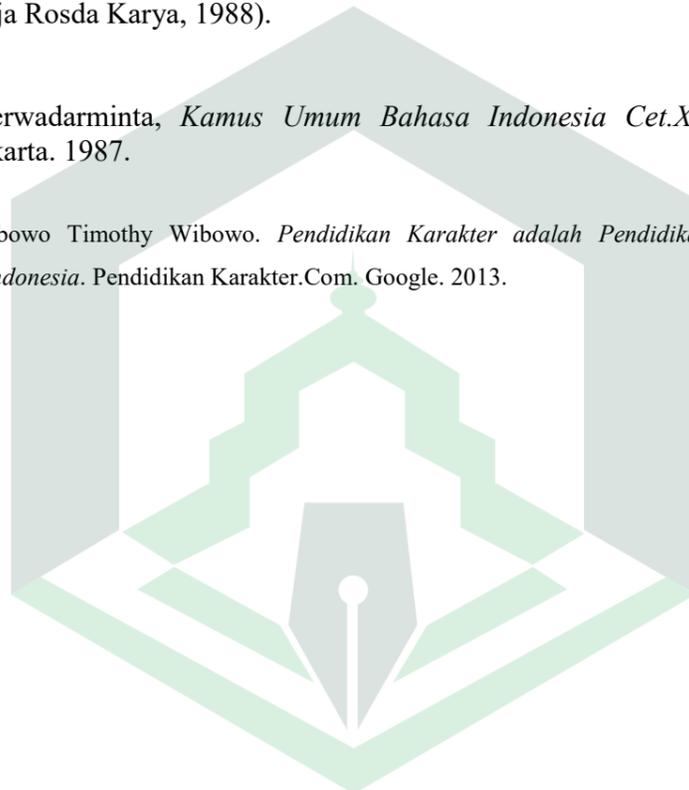
Al Imam Ali Al-Husain bin Hajjaj Muslim Al-gusyairi. (Shahih Muslim Jus III, Mesir: Mustafa al-Bal Halaby, 1996),

Al-Abrasyi, Moh. Athiya. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1970).

IAIN PALOPO

- Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif Cet. I.* Kencana. Jakarta. 2000.
- Daradjat Zakiah, *et al. Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-2; Jakarta : Bumi Aksara, 1992).
- Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1998).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabat-Tarbawi Indal Ghazaly*, dialihbahasakan oleh Drs. Fathir Rachman May dan Drs. Syamsuddin Asyrifa dengan judul "*Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*" Cet. I. Al-Ma'rif. Bandung. 1986.
- Hakim. *Iklm Belajar dan Iklm Praktek Serta Produktifitas Belajar Siswa Ditinjau Dari Aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Sistem Ganda.*IIP. Jakarta. 2000.
- Marjohan. M., *Orang Tua Tanpa Konsep Pendidikan Bisa Salah Didik* (www.wikimu.com/News/Print.aspx?i,2009)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Cet ke-1; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995).
- Meichati Sitti, MA., *Kesehatan Mental Cet. I.* Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta. 1983.
- M. Athiyah Al-Abrasy, Attarbiyah Al Islamiyah., Dialih bahasakan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohan Bahry dengan judul "*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*". Bulan Bintang. Jakarta. 1987.
- Nashar , *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta : Delia Press, 2004).
- Natawidjaja Rachman, *Psikologi Umum dan Sosial*. Depdikbud. Jakarta. 1978.
- Ny. Y. Singgi D. Gunarsa dan Singgi D. Gunarsa., *Psikologi Untuk Membimbing* Cet. V. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1987.
- Nuryanti Lusi, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008).
- Rachman Natawidjaja, *Psikologi Umum dan Sosial*, (Jakarta: Depdikbud, 1978).
- Samidjo Mardiani, *Bimbingan Belajar*. Armico. Bandung. 1985.

- Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta. 1995.
- Sitti Meichati, *Kesehatan Mental*, (Cet. I ; Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya Cet. I*. Bumi Aksara. Jakarta. 2003.
- Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta*, (Cet I, Jakarta: Inisiasi Press, 2003),
- Sutarjo, *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi Cet III*. Gajah Mada Univesity Press. Yogyakarta. 1991.
- Tigor Albert, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (<http://lpmpsultra.net> - lpmpsultra.net), 5 September 2009.
- Purwanto M Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis₂* (Cet. Ke-11; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1988).
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet.X*. Balai Pustaka. Jakarta. 1987.
- Wibowo Timothy Wibowo. *Pendidikan Karakter adalah Pendidikan Untuk 275 Juta Penduduk Indonesia*. Pendidikan Karakter.Com. Google. 2013.



IAIN PALOPO

¹ H. Nashar , *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*,
(Jakarta : Delia Press, 2004) h. 59-60.



IAIN PALOPO